



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 15, 2026

Revised: May, 08, 2026

Available: May, 08, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada masyarakat

Siti Salma Arsyad*, Usi Lanita, Adila Solida, Arnild Augina Mekarisce

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Siti Salma Arsyad. *Email: sitisalmaarsyad@gmail.com

Abstract

Background: Tuberculosis remains a public health problem that requires optimal preventive efforts at both the individual and community levels. Preventive behavior is influenced by various factors related to knowledge, attitudes, information exposure, and ease of access to health services.

Purpose: To examine the factors associated with tuberculosis infection prevention behavior among communities.

Method: A quantitative approach with a cross-sectional design was applied, in which data were collected using questionnaires and bivariate analysis was performed using the Chi-Square test to evaluate the relationships among the variables.

Results: That tuberculosis infection prevention behavior was influenced by knowledge, attitudes, information exposure, and access to health services. Respondents with better understanding, positive attitudes, adequate information exposure, and easier access to health services tended to demonstrate better preventive behavior. Meanwhile, family support did not show a significant role in shaping tuberculosis infection prevention behavior among the community.

Conclusion: Individual factors and access to health services play a crucial role in shaping tuberculosis infection prevention behavior among the community.

Keywords: Information Exposure; Knowledge; Prevention Behavior; Tuberculosis.

Pendahuluan: Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan optimal di tingkat individu dan komunitas. Perilaku pencegahan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pemahaman, sikap, informasi, serta kemudahan akses layanan kesehatan.

Tujuan: Untuk menelaah faktor-faktor yang terkait dengan tindakan pencegahan infeksi tuberkulosis pada masyarakat.

Metode: Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*, Dimana data dikumpulkan melalui kuesioner dan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengevaluasi hubungan antara variable-variabel tersebut.

Hasil: Perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, dan akses layanan kesehatan. Responden yang memiliki pemahaman lebih baik, sikap yang positif, paparan informasi yang memadai, serta kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih baik. Sementara itu, dukungan keluarga belum menunjukkan peran yang bermakna dalam membentuk perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis pada masyarakat.

Simpulan: Faktor individu dan akses layanan berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis pada masyarakat.

Kata Kunci: Keterpaparan Informasi; Pengetahuan; Perilaku pencegahan; Tuberkulosis.

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2979>

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah salah satu penyakit infeksi yang hingga saat ini masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat, baik secara global maupun di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan menyebar melalui udara, khususnya saat seseorang yang menderita TB paru batuk, bersin, atau berbicara (Batt, Minnikin, & Besra, 2020). Meskipun TB merupakan penyakit yang dapat dicegah dan umumnya dapat disembuhkan, pada tahun 2023 TB diperkirakan kembali menjadi penyebab utama kematian di dunia karena infeksi tunggal, dengan jumlah kematian hampir dua kali lipat dibandingkan dengan HIV/AIDS. Lebih dari sepuluh juta individu di dunia setiap tahun terus mengalami sakit akibat tuberkulosis, dan angka ini menunjukkan kecenderungan naik sejak tahun 2021. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penularan TB masih tinggi dan upaya pencegahan serta pengendaliannya belum berjalan secara optimal, sehingga memerlukan penanganan yang serius, berkelanjutan, dan terintegrasi (World Health Organization, 2024).

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO), di seluruh dunia pada tahun 2023 diperkirakan terdapat sekitar 10,8 juta individu yang terinfeksi tuberkulosis, dengan jumlah kematian mencapai sekitar 1 juta jiwa. Statistik ini menegaskan bahwa TB tetap menjadi salah satu penyebab utama penyakit dan kematian akibat penyakit menular di dunia (World Health Organization, 2024). Data dalam *Global Tuberculosis Report 2024* menunjukkan bahwa Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan jumlah kasus tuberkulosis terbesar di dunia, bahkan menempati posisi kedua setelah India. Tahun 2024, tuberkulosis di Indonesia masih menunjukkan angka kejadian yang tinggi dan menjadi tantangan serius bagi upaya kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah kasus TB diperkirakan mencapai sekitar 1,090,000 kasus dengan sebanyak 821,200 kasus (75%) telah dilaporkan, sementara sekitar 268,800 kasus (25%) lainnya belum terdeteksi atau tidak dilaporkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi,

jumlah kasus yang ditemukan masih jauh di bawah estimasi kasus yang seharusnya terdeteksi, sehingga menggambarkan masih rendahnya perilaku pencegahan dan deteksi dini di masyarakat.

Pemerintah Indonesia memiliki target untuk menghapus tuberkulosis pada tahun 2030 dengan dua utama inti, yaitu mengurangi jumlah kejadian TBC hingga 65 kasus per 100.000 penduduk dan menurunkan angka kematian hingga 6 per 100.000 penduduk serta menekan angka kematian akibat TBC hingga 6 kematian per 100.000 penduduk (BPK RI, 2021). Target ini menjadi dasar penguatan upaya penanggulangan Tuberkulosis secara nasional melalui kebijakan yang menyeluruh dan terarah.

Secara konsep, perilaku pencegahan tuberkulosis dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat sebagaimana dijelaskan dalam teori Lawrence Green, yang meliputi pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, dukungan keluarga, serta akses layanan kesehatan. Pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan tiga komponen penting yang saling berkaitan dalam pembentukan tindakan seseorang. Pengetahuan menjadi dasar bagi individu dalam memahami suatu informasi, yang kemudian memengaruhi terbentuknya sikap sebagai respons internal terhadap objek tertentu (Wawan, 2014). Selain itu, keterpaparan informasi, akses layanan kesehatan, dan dukungan keluarga juga berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang. Keterpaparan informasi yang memadai akan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap suatu masalah kesehatan sehingga mendorong tindakan pencegahan yang lebih baik (Hasibuan, 2021). Kemudahan akses layanan kesehatan turut memengaruhi perilaku karena masyarakat yang mudah memperoleh pelayanan, edukasi, dan konsultasi kesehatan cenderung lebih mampu menerapkan upaya pencegahan (Megatsari, Laksono, Ridlo, Yoto, & Azizah, 2018). Selain itu, dukungan keluarga menjadi faktor penguat melalui pemberian perhatian, motivasi, serta bantuan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan (Aszrul & Safruddin, 2018). Kombinasi faktor-faktor tersebut dapat memperkuat terbentuknya perilaku kesehatan yang positif pada individu maupun masyarakat.

Siti Salma Arsyad*, Usi Lanita, Adila Solida, Arnild Augina Mekarisce

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Siti Salma Arsyad. *Email: sitisalmaarsyad@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2979>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada masyarakat

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang meneliti perilaku pencegahan tuberkulosis pada keluarga penderita TB dan menemukan bahwa pengetahuan, sikap, akses informasi. Selain itu, dukungan dari petugas kesehatan juga memiliki kaitan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman dan kemudahan individu dalam memperoleh informasi maupun layanan kesehatan, maka semakin baik juga perilaku pencegahan yang dilakukan (Sa'diyah & Indarjo, 2021).

Namun, penelitian dengan fokus faktor-faktor perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi masih terbatas, padahal wilayah ini termasuk salah satu area dengan kasus TB yang cukup tinggi di Kota Jambi. Sehingga, artikel ini difokuskan untuk menganalisis keterkaitan pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, akses layanan kesehatan, dan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* dengan semua variabel diukur pada secara bersamaan untuk menilai hubungan antara faktor yang dikaji dan

perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu di Kota Jambi selama Desember 2025 sampai Maret 2026. Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini meliputi seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah kerja puskesmas, dengan jumlah sampel sebanyak 112 responden yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dan dipilih sesuai kriteria penelitian.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel pengetahuan sebagai variabel independen dan perilaku pencegahan sebagai variabel dependen. Data diperoleh melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, meliputi variabel pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, akses layanan kesehatan, dukungan keluarga, serta perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis. Indikator penilaian variabel tingkat pengetahuan responden terdiri dari kategori baik dan tidak baik. Selain itu indikator penilaian variabel perilaku pencegahan juga terdiri dari kategori baik dan tidak baik.

Analisis data selanjutnya dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui data distribusi frekuensi responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Selanjutnya seluruh data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan SPSS dalam analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk menilai hubungan antar variabel.

Siti Salma Arsyad*, Usi Lanita, Adila Solida, Arnild Augina Mekarisce

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Siti Salma Arsyad. *Email: sitisalmaarsyad@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2979>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada masyarakat

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Karakteristik Responden (N=112)**

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	(
18-64	96/85.7
>64	16/14.3
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	24/21.4
Perempuan	88/78.6
Pendidikan (n/%)	
Tidak Sekolah	2/1.8
Tamat SD	33/29.5
Tamat SMP	25/22.3
Tamat SMA	39/34.8
Tamat D3/D4/S1	13/11.6
Pekerjaan (n/%)	
Tidak Bekerja	8/7.1
Ibu Rumah Tangga	68/60.7
PNS/TNI/Polri/BUMN	4/3.6
Pegawai Swasta	6/5.4
Pedagang	11/9.8
Tukang Jahit	15/13.4

Tabel 1. menunjukkan mayoritas responden berumur 18-64 tahun sebanyak 96 responden (85.7%) dengan berjenis kelamin paling banyak adalah perempuan 88 responden (78.6%). Berdasarkan variabel pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tamatan SMA sebanyak 39 responden (34.8%) dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 68 responden (60.7%).

Siti Salma Arsyad*, Usi Lanita, Adila Solida, Arnild Augina Mekarisce

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Siti Salma Arsyad. *Email: sitisalmaarsyad@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2979>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada masyarakat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku (N=112)

Variabel	Perilaku Pencegahan Infeksi Tuberkulosis				PR (95%CI)	P-Value
	Baik		Tidak Baik			
Tingkat Pengetahuan	n	%	n	%		
Baik	55	77.5	16	39.0	1.985 (1.3-2.9)	0.001
Tidak Baik	16	22.5	25	61.0		
Sikap						
Positif	48	67.6	14	34.1	1.683	0.001
Negatif	23	32.4	27	65.9	(1.2-2.3)	
Keterpaparan Informasi						
Terpapar	48	67.6	18	43.9	1.455	0.024
Tidak Terpapar	23	32.4	23	56.1	(1.5-2.0)	
Akses Layanan Kesehatan						
Baik	50	70.4	20	48.8	1.429	0.038
Kurang Baik	21	29.6	21	51.2	(1.0-2.0)	
Dukungan Keluarga						
Baik	35	49.3	21	51.2	0.972	1.000
Kurang Baik	36	57.7	20	48.8	(0.7-1.2)	

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 71 responden dengan perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis yang baik, sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 55 responden (77.5%), sedangkan 16 responden (22.5%) memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, dari 41 responden dengan perilaku pencegahan kurang baik, mayoritas memiliki pengetahuan yang rendah yaitu 25 responden (61%), dan 16 responden (39%) memiliki pengetahuan baik. Hasil dari analisis Chi-Square menunjukkan nilai $p < 0.001$ yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis. Nilai PR sebesar 1.985 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang hampir 2 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku pencegahan yang baik dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang.

Selanjutnya hasil yang tersaji dalam Tabel 2. menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif berjumlah 62 responden (55.4), di antaranya 48 responden (67.6%) memiliki perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis yang baik dan 14 responden (34.1%) memiliki perilaku pencegahan kurang baik. Sementara itu, responden dengan sikap negatif berjumlah 50 orang (100%) dengan 23 responden (32.4%) memiliki perilaku pencegahan yang baik dan 27 responden (65.9%) memiliki perilaku pencegahan kurang baik. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p -value sebesar 0.001 dengan nilai $p < 0.05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis. Nilai PR diperoleh sebesar 1.683 yang menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif memiliki peluang 1.7 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku pencegahan yang baik dibandingkan responden dengan sikap negatif.

Siti Salma Arsyad*, Usi Lanita, Adila Solida, Arnild Augina Mekarisce

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Siti Salma Arsyad. *Email: sitisalmaarsyad@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2979>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada masyarakat

Tabel 2. juga menunjukkan bahwa dari 71 responden dengan perilaku pencegahan yang baik, sebagian besar terpapar informasi yaitu 48 responden (67.6%), sedangkan dari 41 responden dengan perilaku pencegahan kurang baik, sebagian besar tidak terpapar informasi yaitu 23 responden (56.1%). Hasil uji Chi-Square diperoleh p -value 0.024 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis. Nilai PR sebesar 1,455 menunjukkan bahwa responden yang terpapar informasi memiliki peluang 1.5 kali lebih besar untuk berperilaku pencegahan baik dibandingkan yang tidak terpapar informasi.

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 71 responden dengan perilaku pencegahan yang baik, sebagian besar memiliki akses layanan kesehatan yang baik yaitu 50 responden (70.4%), sedangkan dari 41 responden dengan perilaku pencegahan kurang baik, sebagian besar memiliki akses layanan kurang baik yaitu 21 responden (51.2%). Hasil uji Chi-Square diperoleh p -value 0.038 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara akses layanan kesehatan dengan perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis. Nilai PR sebesar 1.429 menunjukkan bahwa responden dengan akses layanan yang baik memiliki peluang 1.4 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku pencegahan yang baik

Selanjutnya Tabel 2. menunjukkan dari total 71 responden yang menunjukkan perilaku pencegahan baik, 35 orang (49.3%) berada pada kategori dukungan keluarga baik, sedangkan 36 orang lainnya (50.7%) termasuk dalam kategori dukungan keluarga kurang baik. Kelompok perilaku pencegahan kurang baik, sebagian besar justru memiliki dukungan keluarga yang baik yaitu 21 responden (51.2%). Analisis menggunakan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai p -value 1.000 ($p > 0.05$) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis. Nilai PR sebesar 0.972 menunjukkan bahwa peluang kedua kelompok relatif sama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian variabel hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan dapat dipahami bahwa pengetahuan sangat terkait dengan usaha untuk mencegah tuberkulosis paru. Seseorang yang memiliki pengetahuan rendah

biasanya beranggapan bahwa pencegahan tuberkulosis paru tidak terlalu penting. Sebaliknya, individu yang memiliki pengetahuan yang baik umumnya lebih tahu dan menyadari pentingnya melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit tuberkulosis paru. Sehingga dalam meningkatkan upaya pencegahan tuberkulosis paru diperlukan penyediaan media edukasi yang mudah diakses oleh seluruh lapisan Masyarakat (Yunita, Rahagia, Tambuala, Musrah, Sainal, & Suprpto, 2023).

Kurangnya pengetahuan responden mengenai tuberkulosis dapat disebabkan oleh minimnya pemanfaatan panca indera untuk memperoleh informasi. Pengetahuan adalah hasil pemahaman individu yang diperoleh melalui proses penerimaan informasi dengan panca indera terhadap suatu objek, kemudian diolah melalui proses berpikir sehingga menjadi dasar dalam membentuk perilaku dan tindakan. (Wawan, 2014).

Hasil dari studi ini menunjukkan adanya korelasi yang penting antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan infeksi tuberkulosis ($p < 0.001$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa akses informasi TB berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan TB (p -value 0.817) (Kaka, 2021). Kesamaan hasil ini dapat disebabkan karena pengetahuan yang baik membuat responden lebih memahami cara penularan, gejala, serta langkah-langkah pencegahan tuberkulosis, sehingga mendorong individu untuk menerapkan tindakan pencegahan secara lebih optimal. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa partisipasi yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan tindakan pencegahan yang lebih baik (p -value 0,018) (Trijaniarti, Gustina, Ekawati, & Wahyudi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berkaitan dengan peningkatan kesadaran dalam menerapkan perilaku sehat seperti menggunakan masker, menjaga sirkulasi udara, dan melakukan pemeriksaan dini.

Penggunaan teori Green menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan yang baik mengenai tuberkulosis akan meningkatkan pemahaman individu sehingga mendorong munculnya perilaku pencegahan terhadap penularan

Siti Salma Arsyad*, Usi Lanita, Adila Solida, Arnild Augina Mekarisc

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Siti Salma Arsyad. *Email: sitisalmaarsyad@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2979>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada masyarakat

penyakit tersebut. Sehingga peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik mengenai tuberkulosis dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap penularan penyakit tersebut. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan individu kurang memahami pentingnya perilaku pencegahan sehingga berpotensi meningkatkan risiko penularan tuberkulosis.

Selanjutnya pada hasil variabel hubungan sikap dan perilaku pencegahan menunjukkan bahwa tindakan merupakan bentuk perilaku terbuka yang dapat diamati secara langsung. Baik atau buruknya tindakan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, sikap, motivasi, emosi, serta faktor lingkungan (Irwan, 2017). Lingkungan memiliki peran penting karena dapat mempengaruhi proses masuknya informasi kepada individu yang berada di dalamnya. Tindakan sebagai salah satu domain perilaku terbentuk dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perhatian, pengamatan, persepsi, dan motivasi yang mempengaruhi bagaimana seseorang merespons suatu stimulus. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu, seperti kondisi lingkungan fisik maupun nonfisik yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan ekonomi (Kaka, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan penularan TB dengan nilai *p-value* 0.006 dan nilai kekuatan hubungan (*r*) 0.477 (Kaka et al., 2021). Selain itu, penelitian lainnya juga menunjukkan hasil serupa, dimana sikap berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan TB paru dengan nilai *p-value* 0.021 (Trijaniarti et al., 2024). Kesamaan hasil ini dapat dijelaskan karena sikap yang positif mencerminkan adanya kesiapan, kepedulian, dan kemauan individu untuk menerapkan tindakan pencegahan, seperti menggunakan masker, menerapkan etika batuk, menjaga ventilasi rumah, serta melakukan pemeriksaan dini. Semakin baik sikap seseorang terhadap pencegahan TB, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya perilaku pencegahan yang baik.

Selain berkaitan dengan proses pembentukan sikap, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Lawrence Green. Berdasarkan kerangka teori tersebut, sikap termasuk ke dalam faktor predisposisi yang berperan dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Sikap yang positif terhadap suatu masalah kesehatan akan mendorong individu untuk lebih menerima dan mendukung upaya pencegahan penyakit. Sehingga dapat dipahami bahwa sikap yang positif terhadap pencegahan tuberkulosis dapat meningkatkan kecenderungan masyarakat untuk melakukan berbagai tindakan pencegahan guna mengurangi risiko penularan penyakit tersebut.

Selanjutnya hasil hubungan keterpaparan informasi dan perilaku pencegahan menunjukkan bahwa Informasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai suatu penyakit, termasuk cara penularan, gejala, serta upaya pencegahannya. Informasi yang diperoleh melalui tenaga kesehatan, media massa, media sosial, maupun kegiatan penyuluhan dapat menambah pengetahuan masyarakat sehingga mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik. Berdasarkan konteks tuberkulosis, keterpaparan informasi mengenai perilaku pencegahan seperti menutup mulut saat batuk atau bersin, menjaga ventilasi rumah, tidak meludah sembarangan, serta memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami gejala TB dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan penularan penyakit tersebut (Habibah, Putri, Widoyo, & Syafrawati, 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis. Temuan ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa keterpaparan informasi atau edukasi kesehatan berhubungan bermakna dengan upaya pencegahan tuberkulosis dengan nilai *p-value*=0.009 (Rahmi & Skripsa, 2023). Kesamaan hasil ini dapat dijelaskan karena responden yang sering terpapar informasi mengenai penyebab, cara penularan, gejala, dan langkah pencegahan TB akan memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga lebih terdorong untuk menerapkan perilaku pencegahan, seperti

Siti Salma Arsyad*, Usi Lanita, Adila Solida, Arnild Augina Mekarisce

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Siti Salma Arsyad. *Email: sitisalmaarsyad@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2979>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada masyarakat

menggunakan masker, menerapkan etika batuk, menjaga ventilasi rumah, dan melakukan pemeriksaan dini ke fasilitas kesehatan.

Berdasarkan teori Green, informasi atau sumber informasi termasuk dalam faktor pendukung (*enabling factors*) yang dapat mempermudah seseorang dalam memperoleh pengetahuan serta memahami tindakan pencegahan yang perlu dilakukan. Semakin sering individu terpapar informasi kesehatan, baik melalui tenaga kesehatan, media, maupun kegiatan penyuluhan, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut memahami pentingnya pencegahan dan terdorong untuk menerapkan perilaku pencegahan terhadap penularan tuberculosis.

Selanjutnya berdasarkan variabel hubungan akses layanan informasi dan perilaku pencegahan menunjukkan bahwa akses terhadap layanan kesehatan menggambarkan kemudahan masyarakat dalam menjangkau fasilitas kesehatan yang tersedia, seperti rumah sakit, puskesmas, klinik, praktik bidan, maupun posyandu. Selain ketersediaan fasilitas, akses juga dinilai dari sarana transportasi yang digunakan, waktu tempuh menuju layanan, serta biaya yang harus dikeluarkan untuk mencapai fasilitas kesehatan. Dengan demikian, akses pelayanan kesehatan mencerminkan sejauh mana layanan kesehatan dapat dijangkau secara mudah, cepat, dan terjangkau oleh masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa faktor yang berkaitan dengan akses layanan, yaitu akses informasi TB ($p=0.012$) dan dukungan petugas kesehatan ($p<0.001$), memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan penularan TB pada keluarga penderita (Sa'diyah & Indarjo, 2021). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menempatkan akses layanan kesehatan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis. Kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi terkait TB, berkonsultasi dengan petugas kesehatan, mendapatkan edukasi, serta memanfaatkan layanan skrining dan pemeriksaan di puskesmas dapat meningkatkan kesadaran serta mendorong terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah akses masyarakat terhadap pelayanan

kesehatan, maka semakin besar kemungkinan individu maupun keluarga untuk melakukan tindakan pencegahan penularan TB secara optimal (Sa'diyah & Indarjo, 2021).

Keterkaitan ini juga dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green yang menyatakan bahwa akses layanan kesehatan termasuk dalam faktor pendukung (*enabling factors*) yang mempermudah seseorang dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Berdasarkan penelitian ini, akses layanan kesehatan berhubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis, yang menunjukkan bahwa semakin mudah masyarakat menjangkau fasilitas kesehatan, memperoleh edukasi, serta berkonsultasi dengan petugas, maka semakin baik pula perilaku pencegahan yang dilakukan. Ketersediaan fasilitas, kemudahan transportasi, waktu tempuh, dan keterjangkauan biaya menjadi aspek penting yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan kesehatan secara optimal. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa akses layanan kesehatan berperan dalam membentuk perilaku pencegahan tuberkulosis, meskipun tetap didukung oleh faktor lain seperti pengetahuan, sikap, dan kesadaran individu dalam menjaga Kesehatan.

Berdasarkan hubungan dukungan keluarga dan perilaku pencegahan dapat dipahami bahwa keluarga memiliki berbagai fungsi, antara lain fungsi biologis, psikologis, sosialisasi, ekonomi, dan pendidikan (Sri, Sulistyono, & Rahmawati, 2023). Dukungan keluarga serta program promosi kesehatan yang dirancang untuk meningkatkan aspek kognitif sangat diperlukan guna membantu meningkatkan rasa percaya diri responden serta memotivasi perilaku pencegahan penularan, termasuk dalam konteks tuberkulosis sebagai salah satu faktor pendorong (*reinforcing factor*) dalam perilaku kesehatan (Abadi & Lily, 2025). Penderita TB paru umumnya mengalami stres selama menjalani pengobatan, sehingga membutuhkan dukungan yang lebih besar dari keluarga, baik berupa dukungan sosial, kemampuan keluarga dalam merawat, maupun ketersediaan sumber daya yang memadai. Selain itu, penderita TB juga membutuhkan dukungan moral karena harus menjalani pengobatan rutin dalam jangka waktu sekitar enam bulan yang sering kali disertai efek samping obat (Sa'diyah & Indarjo, 2021).

Siti Salma Arsyad*, Usi Lanita, Adila Solida, Arnild Augina Mekarisce

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Siti Salma Arsyad. *Email: sitisalmaarsyad@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2979>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada masyarakat

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo yang menyatakan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga lainnya memiliki nilai p-value sebesar 0.060. Data ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan anggota keluarga lainnya dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis (Sa'diyah & Indarjo, 2021). Beberapa kondisi, responden tetap dapat menerapkan perilaku pencegahan yang baik meskipun dukungan keluarga kurang, karena adanya kesadaran pribadi dan informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan atau media. Sehingga dapat dipahami bahwa dukungan keluarga belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan terbentuknya perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis.

Keberadaan dukungan dari keluarga tidak selalu secara langsung membentuk perilaku pencegahan apabila tidak disertai dengan faktor lain seperti pengetahuan, sikap, dan kesadaran individu. Sehingga dapat dipahami bahwa meskipun responden memperoleh dukungan dari keluarga, perilaku pencegahan tuberkulosis tetap lebih dipengaruhi oleh pemahaman, dan kesadaran individu dalam menerapkan tindakan pencegahan penyakit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat, diketahui bahwa perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, dan akses layanan kesehatan. Keempat faktor tersebut berperan dalam membentuk perilaku pencegahan yang lebih baik, karena pemahaman yang memadai, sikap positif, paparan informasi yang cukup, serta kemudahan akses terhadap layanan kesehatan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan secara optimal. Sementara itu, dukungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan infeksi tuberkulosis di wilayah penelitian, yang mengindikasikan bahwa faktor individu dan akses informasi lebih dominan dalam memengaruhi perilaku pencegahan masyarakat.

Siti Salma Arsyad*, Usi Lanita, Adila Solida, Arnild Augina Mekarisce

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Siti Salma Arsyad. *Email: sitisalmaarsyad@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2979>

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, H., & Lily, E. M. (2025). Hubungan Karakteristik Kontak Erat dengan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis: Studi Potong Lintang di Puskesmas Kenarilang, Alor, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 2.
- Aszrul A., B., & Safruddin, S. (2018). Buku Ajar Keperawatan Keluarga. 1–102.
- Batt, S. M., Minnikin, D. E., & Besra, G. S. (2020). The thick waxy coat of mycobacteria, a protective layer against antibiotics and the host's immune system. *Biochemical Journal*, 477(10), 1983–2006.
- BPK RI. (2021). Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 67 Tahun 2021 (Issue 069394). Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) BPK. diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174557/perpres-no-67-tahun-2021>
- Habibah, A. N., Putri, A. S. E., Widoyo, R., & Syafrawati, S. (2025). Faktor Perilaku Mengikuti Skrining Tuberkulosis pada Kontak Serumah. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 12(2).
- Hasibuan, S. R. (2021). Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Rantau Utara Rantauprapat. Repostory Unar
- Irwani, I. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Kaka, M. P. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis (Tbc). *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2), 6–12.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Aksi Nyata Percepatan Eliminasi Tuberkulosis di Indonesia. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/47510>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada masyarakat

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Gerakan Indonesia Akhiri TBC dengan Komitmen dan Aksi Nyata (GIATKAN)*. Diakses dari: <https://ayosehat.kemkes.go.id/gerakan-indonesia-akhiri-tbc-dengan-komitmen-dan-aksi-nyata-giatkan>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *RISet Kesehatan Dasar*. diakses dari: <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesda/ketersediaan-data/riskesda-2013>
- Megatsari, H., Laksono, A. D., Ridlo, I. A., Yoto, M., & Azizah, A. N. (2018). Perspektif masyarakat tentang akses pelayanan kesehatan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), 247-253.
- Rahmi, S. A., & Skripsa, T. H. (2023). Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Sma/Smk Di Kelurahan Lirboyo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta*, 4(1), 19-24.
- Sa'diyah, E. I., & Indarjo, S. (2021). Perilaku pencegahan penularan tuberkulosis pada keluarga penderita tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 98-107.
- Sri, A., Sulistyono, R., E., & Rahmawati, P., M., (2023). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga* (Erfinia Ria). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Trijaniarti, E., Gustina, E., Ekawati, D., & Wahyudi, A. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis Di Rsud Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 13(2), 377-384.
- Wawan, A. (2014). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization. (2024). *Global tuberculosis report 2024*. Diakses dari: <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2024>
- Yunita, L., Rahagia, R., Tambuala, F. H., Musrah, A. S., Sainal, A. A., & Suprpto, S. (2023). Efektif Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis: Effective Knowledge and Community Attitudes in Tuberculosis Prevention Efforts. *Journal of Health*, 10(02), 186-193.

Siti Salma Arsyad*, Usi Lanita, Adila Solida, Arnild Augina Mekarisce

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Siti Salma Arsyad. *Email: sitisalmaarsyad@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2979>